

ANALISIS KESULITAN BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS: STUDI KASUS SMAN 1 BALIKPAPAN

Anhar¹, Inaya Kaisa Al Haura², Nia Esti³, Shara Pagirik⁴,
Chintya Aprilia Kirana⁵, Nazwa Alya Hilwa⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: anhar@stiebalikpapan.ac.id

Article History

Received: 22-10-2025

Revision: 30-10-2025

Accepted: 02-11-2025

Published: 04-11-2025

Abstract. This study aims to analyze the learning difficulties in Bahasa Indonesia experienced by high school students as well as the contributing factors. The research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that students face difficulties in four language skills reading, writing, speaking, and listening. In reading, students struggle to understand the main ideas and the content of texts. In writing, numerous spelling errors and poorly structured paragraphs were found; In speaking, students show a lack of confidence and limited vocabulary while in listening, students are often unfocused, making it difficult to grasp important information. These difficulties are influenced by internal factors such as low reading interest, lack of learning motivation, and limited vocabulary, as well as external factors such as monotonous teaching methods and an unsupportive learning environment. Therefore, more varied learning strategies and the strengthening of literacy culture in schools are needed to improve students language proficiency.

Keywords: Learning Difficulties, Bahasa Indonesia, Language Skills, High School Students, Literacy

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar Bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah atas serta faktor-faktor penyebabnya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Pada keterampilan membaca, siswa sulit memahami ide pokok dan isi bacaan dalam menulis ditemukan banyak kesalahan ejaan dan penyusunan paragraf pada keterampilan berbicara siswa kurang percaya diri dan terbatas kosakata sedangkan pada keterampilan menyimak siswa kurang fokus sehingga sulit menangkap informasi penting. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rendahnya minat baca, motivasi belajar, dan keterbatasan kosakata, serta faktor eksternal, seperti metode pembelajaran guru yang monoton dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan penguatan budaya literasi di sekolah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Kata Kunci: Kesulitan belajar, Bahasa Indonesia, Keterampilan Berbahasa, Siswa SMA, Literasi

How to Cite: Anhar., Haura K. A., Esti, N., Pagirik, S., Kirana, C. A., & Hilwa, N. A. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus SMAN 1 Balikpapan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10524-10533. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4425>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pengantar pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir, bernalar, dan berkomunikasi siswa. Namun, pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas masih menghadapi berbagai tantangan kompleks yang perlu dikaji secara mendalam. Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara dengan skor rata-rata 371, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 487 (Schleicher, 2019). Kondisi ini mengindikasikan adanya persoalan mendasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berdampak pada rendahnya keterampilan berbahasa, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan analitis siswa. Sari dan Purnama (2021) menegaskan bahwa kesulitan belajar bahasa Indonesia di tingkat SMA tidak hanya bersumber dari faktor kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis, sosial, dan pedagogis yang saling berinteraksi.

Kesulitan belajar bahasa Indonesia pada siswa SMA merupakan fenomena multidimensional yang mencakup aspek struktural, pragmatis, dan sociolinguistik. Wahyuni dan Indrawati (2020) menemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi siswa mencakup pemahaman teks kompleks, kemampuan menulis argumentatif, dan penguasaan kaidah kebahasaan formal. Hasil penelitian Rahmawati et al. (2022) juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa 67% siswa SMA mengalami kesulitan memahami teks ekspositoris dan argumentatif, sedangkan 72% lainnya menghadapi kendala dalam menulis esai akademik yang koheren dan kohesif. Fakta tersebut menegaskan pentingnya identifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Indonesia agar dapat dirancang intervensi pedagogis yang tepat sasaran dan berbasis bukti empiris.

Konteks geografis dan demografis juga menjadi faktor penting dalam memahami kesulitan belajar bahasa Indonesia, khususnya di wilayah multietnis seperti Kalimantan Timur. Balikpapan sebagai kota metropolitan dengan keragaman etnis dan bahasa daerah yang tinggi menghadirkan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran bahasa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), lebih dari 43% siswa SMA di Balikpapan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini berdampak pada munculnya interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia, terutama pada aspek fonologis dan sintaksis (Susanto & Marlina, 2021). Minimnya paparan terhadap ragam bahasa Indonesia formal di lingkungan keluarga dan masyarakat turut memperparah kesenjangan kemampuan berbahasa, karena siswa hanya berinteraksi dengan bahasa formal di lingkungan sekolah.

SMAN 1 Balikpapan, sebagai salah satu sekolah unggulan di Kalimantan Timur dengan akreditasi A dan prestasi akademik yang tinggi, menunjukkan fenomena paradoksal. Meskipun sekolah ini berhasil meraih prestasi di bidang sains dan matematika, capaian belajar bahasa Indonesia belum optimal. Berdasarkan data akademik tahun 2022–2023, nilai rata-rata ujian bahasa Indonesia siswa SMAN 1 Balikpapan hanya mencapai 78,5 dari skala 100, dengan 32% siswa memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (Sekolah, 2023). Kondisi ini menarik untuk dikaji karena terjadi di sekolah dengan fasilitas lengkap, tenaga pendidik berkualifikasi tinggi, dan input siswa yang unggul secara akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Indonesia pada siswa SMAN 1 Balikpapan. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, adaptif, dan efektif di lingkungan sekolah multietnis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor kesulitan belajar bahasa Indonesia pada siswa SMAN 1 Balikpapan. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara kontekstual sesuai dengan latar sosial, budaya, dan linguistik yang melingkupi siswa (Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman, persepsi, dan praktik pembelajaran bahasa Indonesia baik dari perspektif siswa, guru, maupun dokumen akademik sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret gejala kesulitan belajar, tetapi juga menelusuri akar permasalahan yang bersifat multidimensional.

Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas XI SMAN 1 Balikpapan yang dipilih melalui purposive sampling, khususnya mereka yang memiliki variasi capaian akademik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain siswa, informan juga mencakup guru bahasa Indonesia, wakil kurikulum, dan orang tua siswa untuk memperoleh triangulasi data. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen (nilai akademik, catatan guru, dan karya tulis siswa). Strategi triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data dengan mengombinasikan berbagai sumber serta metode pengumpulan data (Patton, 2015).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2019) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis diarahkan pada identifikasi pola-pola kesulitan belajar bahasa Indonesia, baik pada aspek kebahasaan struktural, pragmatis, maupun sosiolinguistik. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan kerangka teori literasi akademik (Lea & Street, 2014) dan teori sosiolinguistik mengenai interferensi bahasa (Wardhaugh & Fuller, 2021), sehingga temuan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merancang model pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual, berbasis evidensi, dan sesuai dengan realitas multietnis di Balikpapan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Pembahasan menunjukkan bahwa siswa SMA masih mengalami berbagai kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Pada keterampilan membaca, siswa kesulitan memahami ide pokok dan makna tersirat dalam teks. Dalam menulis, banyak siswa belum mampu menggunakan ejaan secara tepat serta menyusun paragraf dengan runtut. Kesulitan juga tampak pada aspek berbicara, di mana siswa kurang percaya diri, terbatas kosakata, serta sering melakukan kesalahan struktur bahasa. Pada keterampilan menyimak, siswa cenderung kurang fokus sehingga sulit menangkap informasi penting dari materi lisan. Faktor yang memengaruhi kesulitan belajar ini berasal dari faktor internal, seperti rendah nya motivasi, minat baca, dan penguasaan kosa kata, serta faktor eksternal, seperti metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi dan lingkungan belajar yang tidak mendukung. Dampaknya, nilai pelajaran Bahasa Indonesia cenderung rendah, keterampilan komunikasi siswa terhambat, dan kemauan literasi melemah. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui strategi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Pendekatan pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Menurut Roy Kellen dalam Kuswandi et al. (2021), pendekatan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered approach*). Salah satu pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan ini dianggap efektif karena menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan mengaitkan materi pelajaran pada situasi dunia nyata (Suastika & Rahmawati, 2019).

Zulela (2014) menjelaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses tersebut. Melalui CTL, peserta didik diajak untuk mengaitkan konsep-konsep akademik dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan mudah diingat. Pendekatan ini juga memungkinkan penerapan berbagai metode pembelajaran untuk mengoptimalkan bimbingan baik secara individual, kelompok, maupun klasikal. Lebih lanjut, Wahyuningtyas dan Pratama (2018) menyebutkan bahwa implementasi CTL didasarkan pada tujuh komponen utama yang menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Diantaranya adalah sebagai berikut.

- **Konstruktivisme:** Peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan langsung dalam pembelajaran. Peserta didik didorong untuk menggunakan dan mengembangkan pemikiran kritis untuk memahami konsep dan keterampilan baru.
- ***Inquiry:*** CTL mendorong peserta didik untuk menjadi penyelidik, peserta didik secara mandiri menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan. Hal ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri.
- ***Questioning:*** Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memicu rasa ingin tahu peserta didik, mendorong mereka untuk berpikir kritis, dan menuntun mereka menuju pemahaman yang lebih mendalam.
- ***Learning community:*** CTL menciptakan komunitas belajar yang heterogen, di mana peserta didik saling berkolaborasi dan belajar dari satu sama lain. Hal ini membangun rasa saling menghormati, kerjasama, dan mendukung proses belajar yang efektif.
- ***Modeling:*** Guru menunjukkan contoh nyata atau model dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu peserta didik untuk memvisualisasikan konsep dan keterampilan yang sedang dipelajari, sehingga memudahkan mereka untuk memahami dan menirunya.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan realitas, membantu peserta didik memahami relevansi materi. Guru berperan sebagai fasilitator, mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, membangun pengetahuan, berpikir kritis, dan berkolaborasi. Tujuannya adalah meningkatkan minat belajar dan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif. Metode ini juga berperan penting dalam pembentukan karakter. peserta didik mengembangkan kemandirian, kreativitas, kemampuan analitis, dan keterampilan komunikasi. Mereka dilatih mengambil inisiatif, mencari solusi inovatif, dan membuat keputusan berdasarkan analisis kritis. Pendekatan ini juga menanamkan nilai-nilai seperti integritas dan kepemimpinan. Selanjutnya, pendekatan

kontekstual meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik. Mereka belajar bekerja sama, menghargai kontribusi individu, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang penting untuk masa depan. Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan benar dan salah, tetapi lebih fokus pada penanaman kebiasaan baik. Tujuannya agar peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan dan termotivasi untuk melakukan hal-hal baik. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak atau moral.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, khususnya dalam Bahasa Indonesia, bertujuan mengembangkan karakter dan keterampilan peserta didik yang relevan dengan kehidupan nyata. Metode ini menempatkan peserta didik dalam konteks bermakna, membantu mereka membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi. Tanpa perlu mengubah kurikulum, pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang produktif, efektif, dan bermakna. Ciri khas pembelajaran kontekstual meliputi aplikasi praktis pengetahuan, pengembangan pemi-kiran tingkat tinggi, responsivitas budaya, dan penilaian autentik. Fokusnya adalah pada proses belajar peserta didik, mendorong kemandirian, inisiatif, dan rasa ingin tahu alami. Dalam Bahasa Indonesia, pendekatan ini membantu peserta didik memahami konteks dan nuansa bahasa, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Penerapan kontekstual yang dapat dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membangun karakter peserta didik adalah:

- **Diskusi Kelompok Terbimbing:** Guru mengorganisir diskusi kelompok tentang tema-tema sosial atau moral dalam karya sastra Indonesia. Peserta didik dilatih untuk mengutarakan pendapat mereka dengan jelas dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan penuh perhatian. Proses ini membantu mengembangkan karakter toleransi dan empati, serta keterampilan komunikasi yang efektif.
- **Proyek Penulisan Biografi Tokoh Inspiratif:** Peserta didik melakukan penelitian dan menulis biografi tokoh lokal yang menginspirasi. Guru membimbing proses ini, membantu Peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai positif dari tokoh tersebut. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga mengembangkan karakter integritas dan kepemimpinan melalui pemahaman mendalam tentang kualitas tokoh inspiratif.
- **Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Tata Bahasa:** Peserta didik yang lebih mahir dalam tata bahasa diberi kesempatan untuk membantu teman-teman mereka. Ini bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Peserta didik yang menjadi tutor belajar untuk menyampaikan pengetahuan dengan jelas, sementara yang ditutor belajar untuk menghargai bantuan teman sebaya.

- **Lomba Pidato dengan Tema Kearifan Lokal:** Peserta didik menyiapkan dan menyampaikan pidato tentang kearifan lokal. Guru membimbing persiapan tanpa mendominasi, mendorong Peserta didik untuk melakukan riset mandiri dan mengembangkan argumen mereka sendiri. Proses ini membangun kepercayaan diri, keterampilan berbicara di depan umum, dan menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal.
- **Proyek Jurnalistik Sekolah:** Peserta didik diberi tanggung jawab untuk mengelola majalah atau blog sekolah, dengan guru sebagai pembimbing. Mereka belajar tentang etika jurnalistik, penulisan yang akurat dan objektif, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Proyek ini mengembangkan karakter kejujuran, integritas jurnalistik, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam bermedia.
- **Teater Rakyat:** Peserta didik mementaskan cerita rakyat atau drama berbahasa Indonesia. Guru memfasilitasi proses kreatif, dari penulisan naskah hingga pementasan. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun karakter kerja sama, disiplin, dan apresiasi terhadap warisan budaya.
- **Debat Etis:** Peserta didik terlibat dalam debat tentang dilema etis dalam konteks lokal. Guru memandu refleksi pasca-debat, mendorong Peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Proses ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, artikulasi argumen, dan pemahaman tentang kompleksitas isu-isu moral.
- **Proyek Pelestarian Bahasa Daerah:** Peserta didik melakukan proyek dokumentasi bahasa daerah, seperti membuat kamus mini atau merekam cerita tradisional. Kegiatan ini membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan kekayaan bahasa, menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman budaya Indonesia.
- **Menulis Reflektif:** Peserta didik menulis jurnal reflektif tentang pengalaman belajar mereka. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif, mendorong pemikiran yang lebih dalam. Proses ini membantu Peserta didik mengembangkan keterampilan introspeksi, kejujuran terhadap diri sendiri, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman.
- **Seminar Kecil tentang Isu Sosial:** Peserta didik menyiapkan dan mempresentasikan topik-topik sosial kontemporer. Guru memfasilitasi diskusi pasca-presentasi, mendorong pertukaran ide dan pemikiran kritis. Kegiatan ini mengembangkan kesadaran sosial,

kemampuan penelitian, dan keterampilan presentasi, serta membangun karakter kepedulian terhadap isu-isu masyarakat.

Melalui pendekatan-pendekatan kontekstual, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, moral, dan sosial (Suharyono, 2020). Pendekatan tersebut berupaya menumbuhkan peserta didik yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia berperan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan etika komunikasi yang santun (Rachmawati, 2021).

Efektivitas pendekatan integratif ini tampak dari meningkatnya relevansi pembelajaran terhadap pengalaman nyata peserta didik. Ketika siswa mampu mengaitkan materi bahasa dengan konteks kehidupan sehari-hari, proses belajar menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan (Fitriani & Mulyani, 2022). Selain itu, hasil penelitian Pratama dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis nilai-nilai karakter dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus memperdalam kesadaran sosial siswa. Dalam implementasinya, peran guru menjadi sangat sentral. Guru tidak lagi berfungsi semata sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan moral dalam proses pembelajaran (Aminah, 2021). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia yang memadukan aspek kognitif dan afektif tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik yang berbudaya dan beretika.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Balikpapan masih menghadapi kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Pada keterampilan membaca, siswa kurang mampu menemukan ide pokok dan menafsirkan makna tersirat dalam menulis banyak ditemukan kesalahan ejaan, penggunaan kalimat yang kurang efektif, serta paragraf yang tidak runtut pada keterampilan berbicara terlihat keterbatasan kosakata dan rasa percaya diri yang rendah sedangkan dalam menyimak siswa sering kehilangan fokus sehingga tidak dapat menangkap informasi penting. Kesulitan ini dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya motivasi, minat baca, dan penguasaan kosakata, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran guru yang monoton dan

lingkungan belajar yang kurang kondusif. Dampaknya terlihat pada rendahnya kualitas literasi dan belum optimalnya capaian akademik siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan interaktif dengan melibatkan diskusi, proyek literasi, maupun pemanfaatan media digital agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Sekolah diharapkan memperkuat budaya literasi melalui program berkelanjutan seperti pengadaan pojok baca, majalah sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keterampilan berbahasa, sekaligus menyediakan sarana pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa. Siswa sendiri harus membiasakan diri membaca secara rutin, menulis refleksi, berani bertanya, serta aktif berpartisipasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Orang tua juga diharapkan memberi dukungan dengan menciptakan lingkungan rumah yang kondusif, menyediakan bahan bacaan, serta membiasakan komunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sinergi keempat pihak ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara signifikan, memperkuat budaya literasi di sekolah, serta menumbuhkan karakter generasi muda yang kritis, komunikatif, dan berbudaya.

REFERENSI

- Aminah, S. (2021). Peran guru dalam pembelajaran bahasa berbasis karakter di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145–156.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kota Balikpapan dalam angka 2020*. BPS Kota Balikpapan. <https://balikpapankota.bps.go.id>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, D., & Mulyani, E. (2022). Pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kompetensi berbahasa dan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 23–33.
- Kuswandi, D., Kurniawan, E., & Sari, N. P. (2021). Pendekatan pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 145–155. <https://doi.org/10.17977/um047v28i2p145-155>
- Lea, M. R., & Street, B. V. (2014). Writing as academic literacies: Understanding textual practices in higher education. In C. Bazerman et al. (Eds.), *Reference guide to writing across the curriculum* (pp. 369–381). Parlor Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pratama, R., & Lestari, W. (2023). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 55–68.
- Rachmawati, N. (2021). Pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 14–26.

- Rahmawati, D., Santoso, A., & Lestari, N. (2022). Analisis kesulitan belajar bahasa Indonesia pada siswa SMA di lima provinsi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 135–148. <https://doi.org/10.23887/jp-bsi.v11i2.47215>
- Sari, M., & Purnama, D. (2021). Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.21009/bahtera.v5i1.2937>
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insights and interpretations*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>
- Suastika, I. K., & Rahmawati, F. (2019). Pendekatan kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 12–21. <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i1.20456>
- Suharyono, T. (2020). Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran berbasis karakter di era digital. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 587–600.
- Susanto, R., & Marlina, L. (2021). Interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia siswa SMA di Kalimantan Timur. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 9(1), 22–34. <https://doi.org/10.33369/jbsp.v9i1.17391>
- Wahyuni, T., & Indrawati, E. (2020). Analisis kesulitan siswa dalam memahami teks argumentatif pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 88–98. <https://doi.org/10.36706/jippbi.v8i2.2521>
- Wahyuningtyas, D. T., & Pratama, R. (2018). Implementasi contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 33–42. <https://doi.org/10.17509/jpbs.v18i1.12054>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley Blackwell.
- Zulela. (2014). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v2i2.5341>